

**Penggunaan Lahan (Land Use): Studi Tentang Penggunaan
Lahan Di Sarasah Bunta, Kecamatan Harau,
Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2015-2022**

Syifa Salsabilla Oston^{1(*)}, Zul Asri²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*syifasalsabilla541@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses land use in Sarasah Bunta, Harau District, Fifty Cities District in 2015-2022. This research was conducted to find out how land development and change occurred in Sarasah Bunta from 2015-2022. This research is included in qualitative research using historical research methods. This study uses the Historical Method with its steps, namely, heuristics (data collection), source criticism, interpretation (interpreting historical evidence), and historiography (writing works). The results of the study explain that the development of land use in Sarasah Bunta occurred after the entry of investors who bought and cultivated land that was previously not productive, namely land in the form of shrubs and swamps and has now become productive land which is currently widely used for the construction of Home Stays, places Tourism and Education land, which currently attracts many visitors to visit Sarasah Bunta.

Keywords: *Land Use, Sarasah Bunta*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penggunaan lahan di Sarasah Bunta, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2015-2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana terjadinya perkembangan dan perubahan lahan di Sarasah Bunta dari tahun 2015-2022. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (menafsirkan bukti sejarah), dan historiografi (penulisan karya). Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan penggunaan lahan di Sarasah Bunta terjadi setelah masuknya investor yang membeli dan mengolah lahan yang semula belum produktif yaitu lahan berupa semak belukar dan rawa-rawa dan kini sudah menjadi lahan yang produktif yang saat ini banyak dimanfaatkan untuk pembangunan Home Stay, tempat Wisata dan lahan Pendidikan, yang saat ini telah menarik banyak pengunjung untuk berwisata ke Sarasah Bunta.

Kata Kunci: *Penggunaan Lahan, Sarasah Bunta*

PENDAHULUAN

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Penggunaan lahan tersebut termasuk di dalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat merugikan seperti erosi dan akumulasi garam Sarawono Hardjowigeno dan Widiatmaka, 'Kesesuaian Lahan Dan Perencanaan Tataguna Lahan', Jurusan Tanah Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2001.. Kebutuhan manusia akan kelangsungan produktivitas hidupnya menyebabkan manusia sebagai faktor utama di balik terjadinya perubahan penutupan lahan (Lillesand & R.W.Kiefer, 1990). Lahan merupakan sumber daya alam yang sangat vital. Manusia membutuhkan lahan sebagai tempat kegiatan hidup demi kelangsungan hidupnya. Lahan dapat dimanfaatkannya sebagai sumber penghidupan bagi mereka yang mencari nafkah melalui berbagai macam cara, di samping sebagai tempat tinggal dan permukiman (Ningsih & Fitriasia, 2020). Lahan adalah tanah yang sudah ada peruntukannya dan pada umumnya ada pemilikinya, baik perorangan atau lembaga. Pengertian Lahan dapat diartikan bahwa lahan merupakan bagian dari ruang. Perubahan penggunaan lahan disebabkan oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi, antara lain: pertumbuhan penduduk, pemekaran atau perkembangan daerah (terutama daerah perkotaan ke daerah pedesaan), dan kebijaksanaan pembangunan pusat daerah (Hauser et al., 1985). Dalam mengambil keputusan untuk penggunaan lahan atau memilih jenis tanaman apa yang tepat bagi suatu lahan maka diperlukan perencanaan yang tepat. Perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat harus dilandasi oleh data dan informasi yang akurat tentang kondisi lahan. Jenis penggunaan lahan sampai saat ini lebih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian atau perkebunan. Hal ini tentu saja dikarenakan oleh berbagai sebab dan salah satunya adalah faktor fisik lingkungan (Ismawati, 2017).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan wilayah di Sumatera Barat yang memiliki kondisi alam dan keragaman bentuk topografi yang indah. Salah satu kawasan yang elok dan menarik di wilayah ini adalah Kawasan Taman Wisata Lembah Harau (Fitrianti et al., 2015). Lembah Harau merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki cagar alam dan suaka margasatwa yang dilindungi oleh pemerintah (Amadia, 2020). Lembah yang terbentuk akibat proses patahan lempeng ini sehingga terdapat banyak aliran sungai serta air terjun yang terbentuk. Potensi ini menjadikan kawasan Lembah Harau sebagai pemenang Green Award dalam kategori A (tatakelola) pada penilaian ISTA (Indonesia Sustainable Tourism Award) 2017 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata RI (Putra et al., 2020). Salah satu lokasi di kawasan ini yang dikenal dengan Sarasah Bunta merupakan salah satu air terjun, yang pada awalnya paling digemari oleh wisatawan. Wisatawan yang bermain ke Lembah Harau wajib menyempatkan waktu ke lokasi ini. Keindahannya sudah diakui sejak tahun 1926 seperti yang tertulis pada prasasti di kawasan tersebut. Lembah Harau adalah sebuah ngarai dekat Kota Payakumbuh di Kabupaten Lima puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. Lembah Harau diapit dua bukit cadas terjal dengan ketinggian mencapai 150 meter berupa batu pasir yang terjal berwarna-warni (Syafwandi,

2017). Cagar alam Lambah Harau bernilai penting bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah karena jasa lingkungan yang disebabkan kawasan, namun saat ini banyak kekhawatiran oleh masyarakat pemanfaatan yang dilakukan dapat merusak ekosistem yang ada seperti melakukan illegal logging, perkebunan gambir, karet, kopi dan pengambilan hasil hutan yang tidak lagi terkontrol oleh masyarakat dan aktivitas masyarakat sekitarnya serta ketidakjelasan batas di tingkat lapangan antara kawasan Cagar Alam dengan penggunaan lahan lainnya (Arifin, 2014). Dampak negatifnya adalah berkurangnya lahan pertanian serta berubahnya orientasi penduduk yang semula bidang pertanian menjadi non pertanian (Prihatin, 2015). Dalam perkembangannya perubahan lahan akan terdistribusi pada tempat - tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik.

Lokasi penelitian berada di Sarasah Bunta, Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, Indonesia. Nagari Tarantang terdiri dari 2 Jorong yaitu Jorong Tarantang dan Jorong Lubuak Limpato (Iryani et al., 2021). Luas Wilayah 22,63 km² atau 5,43 persen dari luas Kecamatan Harau. Nagari ini mulai dikembangkan dari tahun 2015 yang sebelumnya lahan di lokasi ini kurang produktif. Pentingnya penelitian ini menggambarkan perkembangan penggunaan lahan di nagari Sarasah Bunta dilihat dari tahun 2015-2022. Sarasah Bunta ini mulanya merupakan lahan yang belum produktif dikarenakan lahannya berupa semak belukar dan rawa-rawa yang belum diolah dan dimanfaatkan, dulunya pengunjung yang berwisata ke Sarasah Bunta ini hanya bisa menikmati pemandangan air terjun dan pemandangan alam di Sarasah Bunta dikarenakan masih banyak keterbatasan, salah satunya daerah tersebut belum adanya arus listrik, sehingga daerah Sarasah Bunta ini belum banyak terjamah dan di kunjungi oleh para wisatawan. Berdasarkan data di atas penulis tertarik menuangkan kedalam sebuah tulisan yang berjudul Penggunaan lahan (*land use*) studi tentang penggunaan lahan di Sarasah Bunta, Kecamatan harau, Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2015-2022. Studi sejarah terkait dengan land use ini tergolong penelitian baru, karena belum penulis temukan penelitian sejarah yang termasuk di lokasi Sarasah Bunta ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Pianto, 2016). Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menembus proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah) (Friska, 2020). Ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penulis agar sampai pada tahap historiografi yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1985).

a. Heuristik

Tahap heuristik adalah tahap pengumpulan data, pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu metode sejarah lisan dan metode kepustakaan. Pertama, yaitu menjajaki dan mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder (Prasentia et al., 2022). Pada

tahapan ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non observasi. Observasi tersebut dilakukan langsung di Nagari Tarantang, Sarasah Bunta guna mengetahui secara langsung Perkembangan Perubahan lahan yang terjadi di Sarasah Bunta. Selanjutnya wawancara, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara secara mendalam (*In-Depth Interview*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih detail dan mendalam. (Newman: 2013). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data buku- buku yang didapat dari Perpustakaan Pusat UNP, Labor Jurusan Pendidikan Sejarah, dan e-book. Studi dokumen peneliti dapatkan dari arsip/dokumen yang sudah ada di Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota dan Nagari Tarantang.

b. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi melalui proses seleksi data. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta (Herlina, 2020). Pengujian data yang ditemukan dapat dilakukan dengan kritik eksternal dan internal (Prasentia et al., 2022). Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentitas (keaslian) dalam mendapatkan data-data dalam penelitian ini bisa di dapat lewat Kantor Wali Nagari Tarantang. Sementara untuk sumber wawancara bisa didapat lewat informan yang terlibat langsung dalam penelitian tersebut. Sementara kritik internal dilakukan untuk menguji keaslian isi informasi tentang bagaimana penggunaan lahan (land use) di Sarasah Bunta baik diperoleh melalui dokumen maupun wawancara dengan cara triangulasi data yang artinya pertanyaan yang sama diajukan kepada orang yang berbeda. Kritik internal bertujuan untuk mengkaji kebenaran isi data dan pada tahap ini dilakukan pengelompokkan fakta (Sjamsuddin, 2007).

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari suatu peristiwa sejarah. Dalam kaitannya dengan hal ini, ada dua metode yang dapat digunakan dalam proses interpretasi ini, yaitu: analisis dan sintesis. Analisis adalah proses penguraian, sedangkan sintesis adalah proses penyatuan (Fatchor Rahman, 2017). Fakta-fakta yang didapatkan kemudian dihubungkan satu dengan yang lain sehingga menunjukkan sebuah peristiwa sejarah. Data-data dapat diperoleh dari lapangan dan studi lapangan dan studi kepustakaan dianalisa dan dirangkai berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan berdasarkan bab yang telah ditentukan dan melalui tahap ini data tersebut di interpretasi dan disiapkan dalam bentuk ilmiah (Friska, 2020).

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari rangkaian penelitian sejarah. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Di dalam penulisan ini akan digambarkan secara jelas mengenai masalah yang diteliti. Penulisan sejarah yang dilakukan pada tahap ini. Penulisan Sejarah yang dihasilkan dalam penulisan ini adalah berupa skripsi (Wardah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan lahan (land use) di Sarasah Bunta

Asal mula tanah di Sarasah Bunta ini adalah milik suku Kuti Anyir. Semenjak tahun 2000 Kaum telah membagikan atau memecah tanah kepada kaum dan kemenakannya. Kaum pemilik tanah terbanyak di Sarasah Bunta ini adalah Suku Kuti Anyir yaitu Kaum Datuak Majoindo, Kaum Datuak Rajo nan Panjang, kaum suku sembilan, dan kaum suku pauh. (Wawancara Mei Iriantoni, 60 Tahun). Sejak dibagikannya tanah tersebut ke anggota Suku kaum, Sebagian besar dari anggota kaum membagikan kepada kemenakan dan menjualnya kepada orang lain atau pemilik modal, Semenjak itu berubahlah fungsi tanah yang semula berupa tanah rawa dan semak belukar menjadi tempat wisata, tempat penginapan, perkebunan, persawahan dan tempat pendidikan yang diolah oleh investor yang membeli tanah menjadi lahan yang produktif. (Wawancara Mei Iriantoni, 60 Tahun). Pada tahun 2015 Home Stay yang ada di Sarasah Bunta ini belum begitu banyak, hanya beberapa, melihat perkembangan akses jalan yang sudah memadai pada tahun 2019 dan banyak nya investor yang menyumbangkan dana nya untuk membangun daerah Sarasah Bunta, salah satu investor terbesar yaitu bapak Darwizal Jalil yang sudah membangun area pariwisata dan penginapan, maka banyak lahan-lahan yang dulunya kosong sekarang sudah banyak dimanfaatkan (Wawancara Adi Putra, Sekretaris Nagari Tarantang).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan perkembangan perubahan penggunaan lahan di Sarasah Bunta, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota terlihat perkembangan penggunaan lahan di Kecamatan Harau Khusus nya Sarasah Bunta. Sejak tahun 2015 awalnya hanya berdiri beberapa homestay dan tempat wahana wisata air, namun dengan adanya tambahan objek wisata seperti spot berfoto yang dibangun oleh beberapa investor di Sarasah Bunta ini sehingga pemakaian lahan semakin berkembang. Hasil observasi di atas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan pemuka masyarakat yaitu wawancara dengan bapak Mei Iriantoni, dan Wawancara dengan sekretaris nagari yaitu bapak Adi Putra di Sarasah Bunta, masyarakat mengatakan bahwa sebelumnya daerah Sarasah Bunta ini belum banyak tersentuh bahkan banyak lokasi-lokasi yang masih kosong dan tidak digunakan, karena lokasinya perbukitan dan berbatuan jadi hanya sebagian kecil lokasi yang dapat dikelola oleh masyarakat sekitar untuk lahan pertanian. Setelah aliran listrik masuk ke Sarasah Bunta dan dilihat dari jumlah wisata yang semakin banyak, maka masyarakat yang ada di lokasi tersebut membuka beberapa penginapan atau Homestay yang dapat digunakan untuk para pengunjung yang menikmati pemandangan yang ada dilokasi Sarasah Bunta.

Berikut data jenis usaha untuk lahan dapat dilihat berdasarkan tabel yang ada di bawah ini :

Tabel 1. Jenis Usaha Untuk Lahan di Sarasah Bunta 2015-2022

No	Jenis Usaha	Penggunaan Lahan	Luas Lahan
1	Home Stay	30 Home Stay	26,48 Ha
2	Sarana Pendidikan	Insan Cendikia Boarding School	6 Ha
3	Lahan Perkebunan dan pertanian	Perkebunan Jagung Pertanian Sawah	18 Ha 4 Ha
4	Area Wisata	Kampung Sarosah Arena Bermain Kuda Air Terjun Sarasah Bunta Air Terjun Sarasah Aia Luluh Air Terjun Sarasah Murai Air Terjun Sarasah Rupih Air Terjun Sarasah Aia Angek	17,45 Ha
5	Tempat Parkir dan Tempat Jualan	Tempat Parkir Tempat Jualan dan Tempat Parkir	1,50 Ha

Sumber : Kantor Wali Nagari Tarantang 2022

Luas wilayah Sarasah Bunta seluas 68,9 hektar, lahan yang digunakan untuk semua sarana homestay yang ada di sarasah bunta ini seluas 26,48 hektar dengan jumlah homestay sebanyak 30 Home Stay. Sebagian besar lahan yang digunakan di Sarasah Bunta ini dimanfaatkan untuk membangun Home Stay. Selain pembangunan Home Stay dan tempat wisata, lahan di Sarasah Bunta digunakan sebagai sarana pendidikan, Sarana pendidikan yang ada di Sarasah Bunta bernama Insan Cendikia Boarding School atau yang dikenal dengan ICBS. Sebelum nya tanah ini merupakan milik Datuak Majoindo, kemudian dijual kepada pemodal yang bernama Darwizal Jalil seluas 6 hektar, kemudian tanah tersebut dijual lagi kepada ICBS seluas 5 hektar dan diwakafkan oleh Bapak Darwizal Jalil seluas 1 hektar, kini jumlah lahan yang dimiliki oleh ICBS seluas 6 hektar. (Wawancara Dahar, Penjaga tempat wisata Kampung Sarosah). ICBS merupakan Sekolah Pesantren terpadu yang mulai berdiri pada pertengahan tahun 2016, ICBS memiliki dua jenjang pendidikan yaitu SMP dan SMA, saat ini Siswa ICBS sudah berjumlah 3.500 orang yang berasal dari seluruh Indonesia dan luar negeri, ICBS memiliki 4 lokasi yang terpisah salah satunya berada di Sarasah Bunta, Jorong Lubuk Limpato, Nagari Tarantang. (ICBS TV, profil ICBS 2022, pesantren indah di area Wisata Harau Sumatera Barat). Berdasarkan data yang didapatkan, lahan seluas 18 hektar dimanfaatkan untuk perkebunan jagung yang dimiliki oleh Haji Zukligen. Perkebunan jagung ini digunakan untuk pakan ternak ayam, mulanya perkebunan jagung ini hanya dimanfaatkan seluas 10 hektar oleh pemilik lahan, karena semakin tingginya permintaan konsumen untuk pakan ternak ayam, pemilik lahan memanfaatkan lagi lahan nya seluas 8 hektar untuk perkebunan jagung. (Wawancara Lahan pertanian yang berada di Sarasah Bunta memiliki luas 3 hektar, lahan ini dimiliki oleh Datuak Rajo Nan Panjang dan Datuak Majoindo. Lahan berupa sawah ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan kaum Datuak Rajo Nan Panjang dan Datuak Majoindo. (Wawancara Emma, Penduduk Sarasah Bunta).

Objek wisata Kampung Eropa, Kampung Korea dan Kampung Jepang yang dibangun pada tahun 2018-2020 dengan nama pemilik H Darwizal Jalil, sejak adanya tempat wisata berupa spot foto, tempat wisata ini menjadi daya tarik tersendiri, tempat ini berada di lokasi yang strategis yang diapit dua bukit yang dapat memanjakan mata para wisatawan. Objek wisata ini merupakan miniatur bangunan dan suasananya dibuat seperti sedang berada di negeri Asia Timur dan Eropa. Hal ini menjadi magnet tersendiri bagi para pengunjung untuk mengabadikannya dengan berfoto selfie. Kampung Eropa, Korea dan Jepang ini lebih tepatnya berada di dalam objek wisata Kampung Sarosah Nagari Tarantang, Jorong Lubuk Limpato, kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. Di lokasi ini juga ada objek wisata Sampan Air dengan banyaknya pilihan wahana, membuat para pengunjung merasa senang dan nyaman berada di lokasi ini. Lahan sebanyak 16 Ha dibangun berbagai kegiatan wisata yang selalu memberikan spot-spot baru yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan wilayah terutama Sarasah Bunta. Bangunan Kampung Eropa yang kini sedang viral di media sosial adalah Menara Eiffel yang merupakan ikon dari Paris. Kemudian di sisi kanan yang mengarah ke tebing, sebuah rumah ala Belanda dan Kincir Angin berdiri seperti berada di Negara Belanda. (Wawancara Dahar, Penjaga tempat wisata Kampung Sarosah). Sarasah Bunta menjadi nama kawasan dari Taman Wisata Alam Lembah Harau. Di kawasan Akar Berayun terdapat air terjun Akar Berayun, sedang kan kawasan Sarasah Bunta terdapat air terjun Sarasah Air Buluh, Sarasah Bunta, dan Sarasah Murai. Lembah Harau. Selain air terjun masih terdapat beberapa objek wisata seperti arena bermain Kuda Seluas 0,20 Ha, yang diberi nama Bintang Stable. Arena berkuda ini didirikan untuk menarik perhatian pengunjung yang berwisata ke Sarasah Bunta. Lokasi tempat berkuda ini sangat strategis karena berada di tepi jalan sehingga ketika para wisatawan berkunjung, tempat berkuda ini sangat mudah untuk ditemukan. (Wawancara Devi, Pemilik Bintang Stable).

Perkembangan Penggunaan Lahan di Sarasah Bunta Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

1. Awal Penggunaan Lahan di Sarasah Bunta Tahun 2015 – 2017

Masa awal perubahan penggunaan lahan di Sarasah Bunta yaitu masuknya investor yang tertarik melihat potensi alam yang ada di Sarasah Bunta, investor tersebut membeli tanah milik kaum yang ada di Sarasah Bunta, Investor pertama yang membeli tanah di Sarasah Bunta yaitu bapak Darwizal Jalil membeli lahan seluas 16 Hektar pada tahun 2005, melihat akses jalan yang mulai berkembang pemilik lahan mulai mengolah lahannya menjadi suatu tempat objek wisata Sampan air dan penginapan yang beroperasi pada tahun 2015 yang diberi nama Kampuang Sarosah, sebelumnya pada tahun 2014 Home Stay yang pertama kali berdiri adalah Syafiq Home Stay yang pemiliknya merupakan penduduk Sarasah Bunta yang memiliki lahan seluas 0,25 hektar dan Home Stay tersebut mulai beroperasi pada tahun 2015 saat berdirinya objek wisata sampan air di Kampuang Sarosah, dan pada tahun 2017 berdiri lagi penginapan Oston Home Stay yang sebelumnya tanah ini sudah dibeli pada tahun 2011 seluas 0,22 hektar dan didirikanlah Oston Home Stay yang mulai beroperasi pada tahun 2017, dan pada tahun yang sama

beroperasi lagi lahan seluas 0,15 hektar yang dijadikan sebagai tempat penginapan Roemah Abdoe Home Stay yang beropersi juga pada tahun 2017. (Wawancara Mei Iriantoni, Pemilik Home Stay). Berdirinya Empat Home Stay tersebut merupakan mula perkembangan periodisasi awal di Sarasah Bunta yang akan menarik perhatian para investor lain untuk membeli dan mengolah lahan di Sarasah Bunta menjadi lahan yang produktif sehingga lahan tersebut bisa meningkatkan jumlah pemasukan bagi investor dan penduduk yang ada di Sarasah Bunta. Berikut data Home Stay dan Periodisasi perkembangan yang dapat dilihat berdasarkan tabel yang ada di bawah ini :

Tabel 2. Periodisasi Masa Awal perkembangan Home Stay di Sarasah Bunta

No	Nama Home Stay	Luas Tanah	Tahun Berdiri	Nama Pemilik
1	Syafiq Homestay	0,25 Ha	2015	Andico Sariwandi
2	Kampung Sarasah	16 Ha	2015	Darwizal jalil
3	Oston Home Stay	0,22 Ha	2017	Osmiati
4	Roemah Abdoe	0,15 Ha	2017	Syarmila Devi

Sumber : Pemilik Home Stay 2022.

2. Puncak Perkembangan Penggunaan Lahan di Sarasah Bunta Tahun 2018 - 2019

Masa puncak perkembangan penggunaan lahan di Sarasah Bunta yaitu dengan berdirinya 15 Home Stay lagi di lahan Sarasah Bunta, Jorong Lubuk Limpato, Nagari Tarantang. Melihat perkembangan lahan dan memuncaknya jumlah pengunjung yang berkunjung ke Sarasah Bunta membuat banyak pengunjung berwisata dan menginap di Home Stay yang ada di Sarasah Bunta, para investor lainnya tertarik untuk membeli dan mendirikan Home Stay sebagai lahan bisnis yang sangat berkembang di lahan tersebut. Boenta Home Stay memiliki lahan seluas 0,50 hektar yang mulai beroperasi pada tahun 2018, dan dibangun lagi penginapan Cinabi Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,06 hektar yang beroperasi pada tahun 2018, pada tahun yang sama Kemuning Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,04 hektar mendirikan beberapa penginapan. Pada tahun 2018 berdiri lagi penginapan Mangkuto Home Stay yang mempunyai lahan seluas 1 hektar yang dijadikan sebagai tempat penginapan, berdiri lagi penginapan Khaira Home Stay pada tahun 2018 dengan luas lahan 0,04 hektar, pada tahun 2018 berdiri lagi penginapan Bilza Home Stay yang luas lahannya seluas 0,30 hektar , berdiri lagi penginapan Anggun Home Stay pada tahun 2018 yang memiliki luas lahan seluas 0,50 hektar semula penginapan ini adalah rumah pribadi yang kemudian dijadikan sebagai tempat penginapan pada tahun 2018, berdiri lagi penginapan Abyan Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,06 hektar, kemudian pada tahun 2019 berdiri lagi penginapan yang diberi nama Aisyah Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,15 hektar, pada tahun yang sama berdiri lagi penginapan Pitossa Home Stay yang mendirikan beberapa penginapan yang memiliki lahan seluas 2 hektar, Haraoma Home Stay penginapan yang berdiri pada tahun 2019 dengan luas lahan 0,09 hektar, berdiri lagi penginapan Sarasah Mutiara Home Stay pada tahun 2019 di Sarasah Bunta dengan luas lahan 0,04 hektar, dan pada tahun yang sama berdiri lagi 4

Home Stay yaitu Valley Home Stay dengan luas lahan 0,20 hektar, Bungsu Home Stay dengan lahan seluas 0,30 hektar, Dangau Abah Home Stay dengan lahan seluas 1 hektar, dan Keyla Home Stay dengan lahan seluas 0,15 hektar. Dengan semakin bertambahnya penginapan yang ada di Sarasah Bunta membuat banyak nya para pengunjung tertarik untuk menikmati fasilitas yang ada di Sarasah Bunta. (Wawancara Pemilik Home Stay). Berikut data Home Stay dan Periodisasi puncak perkembangan lahan yang dapat dilihat berdasarkan tabel yang ada di bawah ini :

Tabel 3. Periodisasi Masa Puncak Perkembangan Penggunaan Lahan di Sarasah Bunta

No	Nama Home Stay	Luas Lahan	Tahun Berdiri	Nama Pemilik
1	Boenta Home Stay	0,50 Ha	2018	Rahmat
2	Cinabi Home Stay	0,06 Ha	2018	Dwi Sutaryanto
3	Kemuning Home Stay	0,04 Ha	2018	Bayu
4	Mangkuto Home Stay	1 Ha	2018	Azirman Mangkuto
5	Khaira Home Stay	0,04 Ha	2018	Yeni
6	Bilza Home Stay	0,30 Ha	2018	Havieda
7	Anggun Home Stay	0,50 Ha	2018	Dedi Armen
8	Abyan Home Stay	0,06 Ha	2018	Yenti
9	Aisyah Homestay	0,15 Ha	2019	Aisyah
10	Pitossa Home Stay	2 Ha	2019	Winardi
11	Haraoma Home Stay	0,09 Ha	2019	Nasrianto
12	Sarasah Mutiara Home Stay Syariah	0,04 Ha	2019	Mira
13	Valley Home Stay	0,20 Ha	2019	Tilawah
14	Bungsu Home Stay	0,30 Ha	2019	Simas
15	Dangau Abah Home Stay	1 Ha	2019	Bustami
16	Keyla Home Stay	0,05 Ha	2019	Risa

Sumber : Pemilik Home Stay 2022

3. Menurunnya Perkembangan Penggunaan Lahan di Sarasah Bunta Tahun 2020 - 2022

Tahun 2020 mulainya masa menurunnya penggunaan lahan di Sarasah Bunta karena munculnya wabah Virus Corona pada akhir tahun 2019, dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, menyebabkan terganggunya sektor pariwisata di seluruh dunia terutama pariwisata di Lembah Harau yang mengalami penurunan pengunjung dan semua bentuk kegiatan dengan banyak orang di hentikan memberikan dampak pada aktivitas perekonomian secara global, pengunjung kawasan wisata Sarasah Bunta mengalami penurunan akibat covid- 19. Dan itu merupakan suatu bentuk masalah yang terjadi terutama bagi masyarakat Nagari Tarantang, yang mana masyarakat Nagari Tarantang ini banyak menggantungkan kehidupannya dalam sektor pariwisata di Lembah Harau. Masyarakat menggantungkan ekonominya dengan berjualan, membuka home stay, berdagang makanan, berdagang aksesoris, tukang parkir, tukang foto keliling, dan lain sebagainya disekitar tempat pariwisata. Namun, saat ini pandemi covid-19 telah

menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan yang datang. Menurut hasil catatan jumlah kunjungan wisatawan ke kabupaten Lima Puluh Kota, yang mana pada tahun sebelumnya pengunjung wisatawan berkisar dari 5000.000 sampai 7000.000 pengunjung pertahun dan saat sekarang ini pada tahun 2020-2021 pengunjung kawasan wisata Lembah Harau turun menjadi 389.947 wisatawan. Bahkan dalam beberapa waktu destinasi wisata ditutup sehingga para pedagang ataupun pengelola penginapan tidak bisa berjual beli atau bertransaksi di kawasan wisata. (Scholar.Unand .ac.id,Februari,2018). Akibat dari munculnya Covid tidak ada pengunjung yang boleh berkunjung ke daerah wisata Sarasah Bunta dan Home Stay yang ada di Sarasah Bunta di larang beroperasi. Pada tahun 2020 berdirilah penginapan Mega Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,05 hektar, pada tahun yang sama berdirilah penginapan Saliguri Home Stay yang memiliki lahan seluas 1 hektar, pada tahun 2021 berdirilah 3 penginapan yaitu B&B Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,04 hektar, Nufa Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,06 hektar, Guest House Professor Pitopang yang memiliki luas lahan 0,07 hektar, pada tahun ini jumlah pengunjung masih menurun walaupun masih ada beberapa pengunjung yang bisa berkunjung tetapi terkadang dibatasi karena adanya peraturan PSBB yang menyebabkan jumlah pengunjung yang sangat sedikit.

Pada tahun 2022 berdirilah penginapan Casa Jedar yang memiliki lahan seluas 1,8 hektar yang dijadikan sebagai tempat penginapan dan lahan Camping, setelah itu pada tahun yang sama berdiri lagi penginapan Zaza Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,03 hektar, pada tahun 2022 berdirilah penginapan R Home Stay yang memiliki lahan seluas 0,30 hektar, berdiri lagi penginapan Salsabila Home Stay yang memiliki luas lahan 0,045, dan penginapan Hanum Home Stay yang memiliki luas lahan 0,04 hektar. (Wawancara dengan pemilik Home Stay). Pada tahun 2022 di tengah pelonggaran kebijakan dan wacana peralihan status pandemi menjadi endemi kondisi ini menjadi peluang bagi pengunjung melakukan kunjungan wisata ke tempat wisata Sarasah Bunta dan mulailah keadaan perekonomian masyarakat perlahan - lahan mulai stabil.

Tabel 4. Periodisasi Masa Menurun Penggunaan Lahan di Sarasah Bunta

No	Nama Home Stay	Luas Tanah	Tahun Berdiri	Nama Pemilik
1	Mega Home Stay	0,05 Ha	2020	Abdullah
2	Saliguri Home Stay	1 Ha	2020	Afrizal
3	B&B Homestay	0,04 Ha	2021	Novi
4	Nufa Homestay	0,06 Ha	2021	Fadilla
5	Guest House Professor Pitopang	0,07 Ha	2021	Rama
6	Casa Jedar	1,8 Ha	2022	Herman Danil
7	Zaza Home Stay	0,03 Ha	2022	Setmi
8	R Home Stay	0,30 Ha	2022	Popy
9	Salsabila Homestay	0,045 Ha	2022	Samsi
10	Hanum Homestay	0,04 Ha	2022	Rani

Sumber : Pemilik Homestay 2022

Berdasarkan table-tabel diatas dapat diuraikan, Home stay yang pertama kali berdiri pada tahun 2014 yang diberi nama Syafiq Homestay yang didirikan dari tanah Kaum Datuak Majoindo yang diberikan kepada kemanakan nya bernama Andriko Sariwandi pada tahun tersebut belum banyak Home Stay yang tersedia. Pada tahun 2017 mulailah syafiq Home Stay mengembangkan lahannya untuk mendirikan beberapa Home Stay dan Panorama Berfoto selfi exotic yang dihiasi Bunga-bunga yang indah serta bisa menikmati berbagai macam kuliner yang tersedia di Café milik Syafiq Home Stay. Rumah Barbie yang bertingkat dan berwarna merah yang menjadi ciri khas Syafiq Home stay yang kini menarik perhatian pengunjung untuk menginap di sana. Selain itu Syafiq Home Stay kini sedang mendirikan Mini Market kecil yang akan segera dibuka untuk memudahkan pengunjung untuk berbelanja berbagai macam keperluan. (Wawancara Andico Sariwandi, pemilik Syafiq Home Stay).

Pada tahun 2015 Investor atau pemodal yang bernama Darwizal Jalil membeli tanah seluas 16 hektar kepada kaum Datuak Rajo nan panjang dan Datuak Majoindo. Tanah ini sebelumnya hanya lahan kosong dan semak belukar, kemudian pemilik mengolah tanah tersebut menjadi tempat wisata, yang bernama Kampung Sarosah seperti adanya arena bermain sampan Air, Kampung Eropa, Kampung Korea, Kampung Jepang dan tempat-tempat penginapan seperti Rumah Gadang Koto Tinggi, Rumah Gadang Padang Pinang dan penginapan kecil lainnya dan juga menyediakan tempat ibadah dan aula pertemuan. Pertama kali Kampung Sarosah mendirikan arena tempat bermain Sampan Air pada tahun 2015, dan dilanjutkan membangun penginapan 2016, setelah itu dibangunlah Kampung Eropa yang berdiri tahun 2018, dibangun pula tempat pertemuan dan tempat beribadah. Pada tahun 2020 dibangun lagi tempat berfoto yang diberi nama Kampung Korea dan Kampung Jepang, dengan berbagai macam sarana yang di bangun di lahan yang semulanya kosong kini lahan-lahan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat sekitarnya. (Wawancara Dahar, Penjaga Kampung Sarosah). Tahun 2017 berdiri lagi Home Stay yang diberi nama Oston Homestay, pemilik tanah sudah membeli Tanah tersebut sejak tahun 2011 kepada bapak Darwizal Jalil seluas 0,22 Ha, asal mula tanah ini adalah milik kaum Datuak Majoindo dan dibeli oleh bapak Darwizal Jalil dan dibeli lagi oleh ibuk Osmiati pemilik Oston Home Stay saat ini. Sebelumnya lokasi ini hanya lahan kosong yang dipenuhi oleh pepohonan dan semak belukar yang tinggi, secara bertahap pemilik lahan mengolah tanah tersebut menjadi tanah yg datar, sehingga pada tahun 2013 pemilik tanah membangun 1 Penginapan dengan 2 Kamar yang awalnya hanya digunakan untuk beristirahat. Pada tahun 2016 pemilik tanah membangun 2 Home stay dengan 1 Kamar pada masing – masing rumah untuk dijadikan penginapan, pada tahun 2017 dibangun lagi 1 Home Stay yang mempunyai 2 kamar didalamnya dan pada tahun yang sama dilanjutkan lagi membangun 1 Home stay dengan 1 kamar yang berada di sebelah kanan depan gerbang Oston Home Stay, dan pada tahun 2017 Oston Home Stay mulai di operasionalkan menjadi tempat menginap untuk wisatawan yang berkunjung ke Sarasah Bunta.

Tahun 2018 bertambah lagi jumlah Home Stay sebanyak 2 rumah dengan 1 kamar pada masing-masing rumah, Pada tahun 2019 dibangun lagi 1 Home Stay bertingkat yang menyediakan 1 kamar pada lantai atas dan 1 kamar lagi untuk lantai bawah, pada tahun 2021 Oston Home Stay menambah 2 Home Stay dengan 1 kamar pada masing – masing rumah, bangunan terakhir yang dibangun di tahun 2022 ini adalah rumah kayu yang bertingkat yang menyediakan 8 kamar yang difasilitasi ruang keluarga yang luas dan pemandangan yang indah dari atas balkon. Oston Home Stay menyediakan fasilitas berupa Aula pertemuan yang sering digunakan untuk acara Family Gathering, dapur umum dengan fasilitas yang dapat digunakan tamu, wc umum, tv di masing- masing kamar, wifi dan berbagai sarana lain nya. (Wawancara Mei Iriantoni, Pemilik Oston Home Stay). Pada tahun yang sama berdiri lagi Home Stay yang diberi nama Boenta Home Stay, awal mula nya tanah ini dimiliki oleh Datuak Majoindo kemudian dibeli oleh pak Dunir seluas 0,50 Ha, yang kemudian diwariskan kepada anak nya yang bernama Rahmat yang merupakan pemilik Boenta Home Stay. Lahan ini mempunyai 6 rumah dengan 20 kamar penginapan, selain penginapan Boenta Home Stay juga mempunyai kolam ikan yang luas yang dapat digunakan sebagai tempat bermain sepeda air, Boenta juga menyediakan tempat bermain balon air, arena Kuda-kudaan dan skuter yang bisa dinikmati ketika menginap di Boenta Home Stay. (Wawancara Rahmat, Pemilik Boenta Home Stay). Tahun 2018 ini juga berdiri Home Stay yang diberi nama Mangkuto Home Stay, mula nya tanah ini dimiliki oleh suku Piliang kemudian diberikan kepada Azirman Datuak Mangkuto seluas 1 hektar. Sebelum nya lahan ini hanya lahan kosong yang belum dimanfaatkan yang kemudian bapak Azirman Dt Mangkuto mengolah lahan nya untuk membangun 4 Home Stay dan menyediakan lahan yang luas untuk Camping. (Wawancara Azirman, Pemilik Mangkuto Home Stay).

Pada Tahun 2018 juga berdiri Home Stay yang diberi nama Khaira Home Stay, Mulanya tanah ini milik kaum Datuak Rajo nan panjang, kemudian tanah tersebut diberikan oleh Datuak Rajo nan panjang kepada Kemenakan nya yang bernama Yeni seluas 0,04 Ha, pada tahun 2018 pemilik tanah tertarik untuk membangun Home Stay karena melihat perkembangan jumlah Home Stay yang berkembang di Sarasah Bunta, pemilik Home Stay membangun 4 Rumah dengan menyediakan 7 kamar di dalamnya. (Wawancara Yeni, Pemilik Khaira Home Stay). Tahun 2018 juga ada Home Stay yang diberi nama Anggun Home Stay, Mulanya tanah ini milik Kaum Datuak Majoindo dan dibeli oleh bapak Dedi Armen seluas 0,50 Ha, Home Stay ini Mulanya Rumah Pribadi yang Sudah ada sejak tahun 1990, pada tahun 2018 di alih fungsi kan menjadi sebuah penginapan yang saat ini diberi nama Anggun Home Stay, pada Tahun 2022 Anggun Home Stay kembali mendirikan 1 penginapan bertingkat yang mempunyai 1 kamar di lantai atas dan 1 kamar lagi dilantai bawah. lokasi penginapan ini terletak di Sebelah kanan penurunan Jalan yang ada di Sarasah Bunta, Selain dijadikan tempat menginap, Anggun Home Stay juga bisa digunakan sebagai tempat camping yang memanfaatkan lahan di sekitar penginapan nya. (Wawancara Dedi Armen, Pemilik Anggun Home Stay).

Tahun 2018 berdiri Home Stay yang diberi nama Abyan Home Stay, pemilik Home Stay ini adalah Ibuk Yenti, awal mulanya tanah ini milik Datuak Majoindo yang kemudian dibeli oleh Ibuk Yenti seluas 0,06 Ha. Lokasi penginapan ini berada di gerbang awal masuk Daerah Sarasah Bunta, Pada tahun 2018 Abyan Homestay membangun 1 rumah dengan 1 kamar, setelah itu dibangun lagi 1 Home Stay yang memiliki 6 kamar. Penginapan abyan terletak di tepi jalan Sarasah Bunta. (Wawancara Yenti, Pemilik Abyan Home Stay). Tahun 2018 berdiri Home Stay yang diberi nama Cinabi Home Stay, pemilik tanah ini bernama Dwi Surtanto, awal mulanya tanah ini milik Datuak Rajo Nan Panjang yang kemudian dibeli oleh Dwi Surtanto seluas 0,06 Ha. lokasi penginapan ini terletak di bawah Perbukitan, pada tahun 2018 Cinabi Home Stay mendirikan 1 Home Stay bertingkat dengan 2 kamar, 2019 Cinabi Home Stay membangun lagi 2 Home Stay dengan 3 Kamar. Cinabi Home Stay memiliki pemandangan perbukitan yang sangat indah ketika berkunjung kesana. (Wawancara Dwi, Pemilik Cinabi Home Stay). Tahun 2018 berdiri Home Stay yang diberi nama Kemuning Home Stay, pemilik tanah ini bernama Bayu, awal mula nya tanah ini dimiliki oleh Datuak Rajo Nan Panjang yang kemudian dibeli oleh Bayu seluas 0,04 Ha. Lokasi Kemuning Home Stay berdekatan dengan Cinabi Home Stay, Kemuning Home Stay mendirikan 1 rumah penginapan yang memiliki 5 kamar. (Wawancara Bayu, Pemilik Kemuning Home Stay).

Tahun 2018 berdiri Home Stay Roemah Abdoe, Tanah ini mulanya milik kaum suku Pauh, pada Tahun 2015 tanah tersebut dibeli oleh pemodal yang bernama Syarmila Devi seluas 0,15 Ha, Pada tahun 2017 pemilik Lahan mendirikan 1 rumah penginapan dengan 2 kamar tidur, Pada Tahun 2022 Roemah Abdoe sudah memiliki 6 rumah di lokasi penginapan nya. (Wawancara Devi, Pemilik Home Stay Roemah Abdoe). Tahun 2018 berdiri Home Stay yang diberi nama Bilza Home Stay, tanah ini sebelum nya dimiliki kaum suku Sembilan yang kemudian dikelola oleh Havieda untuk membangun 2 penginapan. Selain Penginapan, pada tahun 2018 Bilza Home Stay juga membuka area berfoto seperti Green House yang dihiasi beberapa bunga berwarna warni, sehingga banyak pengunjung berdatangan untuk membeli Tiket masuk dan menikmati spot foto yang ada disana. Pada tahun 2021 Bilza Home Stay mulai membangun 3 penginapan lagi, dan juga mempunyai lahan perkebunan cabe dan jeruk di samping penginapan nya. (Wawancara Havieda, Pemilik Bilza Home Stay). Tahun 2019 berdiri Home Stay yang diberi nama Dangau Pitossa, mulanya tanah ini dimiliki oleh Datuak Rajo nan Panjang yang kemudian dibeli oleh pemodal yang bernama Winardi seluas 2 hektar. di tahun 2019 pemilik lahan mendirikan 4 Home Stay, ditahun 2020 bertambah lagi jumlah Home Stay sebanyak 6 Rumah, jumlah kamar yang dimiliki Dangau Pitossa saat ini berjumlah 26 kamar. Penginapan yang ada di Dangau Pitossa sebagian bertema kan Rumah Gadang Minang yang memiliki atap yang bergonjong, selain menjadi tempat menginap, Dangau Pitossa juga memfasilitasi adanya Aula pertemuan yang dapat digunakan apabila ada acara seperti Family Gathering. (Wawancara Winardi, Pemilik Home Stay Dangau Pitossa).

Tahun 2019 berdiri Home Stay yang diberi nama Aisyah Home Stay, mulanya tanah ini dimiliki oleh Datuak Rajo Nan Panjang yang kemudian dibeli oleh pemodal yang bernama Aisyah seluas 0,15 Ha. pada tahun 2019 di lahan tersebut dibangun lah 3 Home Stay yang memiliki 4 kamar, lokasi penginapan ini berbatasan dengan Kampung Eropa yang dimiliki oleh bapak Darwizal Jalil. Saat menginap di Aisyah Home Stay pengunjung dapat menikmati pemandangan Kampung eropa dan beberapa pemandangan objek wisata yang ada di Kampung Sarasah. (Wawancara Aisyah, Pemilik Home Stay Aisyah). Tahun 2019 berdiri Home Stay yang diberi nama Keyla Home stay, mulanya tanah ini dimiliki oleh Datuak Rajo nan Panjang yang kemudian diberikan kepada kemenakan nya yang bernama Amir, dan dibangun lah Home Stay oleh anak nya yang bernama Risa seluas 0,15 Ha. penginapan ini terletak di area parkir Air terjun Sarasah Bunta, Keyla Home Stay mempunyai 1 rumah penginapan dengan 2 kamar. (Wawancara Risa, Pemilik Keyla Home Stay). Tahun 2019 berdiri Home Stay yang diberi nama Valley Home Stay. Mulanya tanah ini milik Datuak Majoindo yang kemudian dibeli oleh ibuk Tilawah seluas 0,20 Ha. lokasi Valley Home Stay juga berdekatan dengan Tempat Parkir air terjun Sarasah Bunta, pada tahun 2019 pemilik lahan mendirikan Home Stay sebanyak 3 rumah yang mempunyai 2 kamar pada masing- masing rumah, desain rumah Valley Home Stay memiliki desain yang unik dan simpel dengan atap yang berbentuk Segitiga yang banyak diminati pengunjung pada saat ini, Valley Home Stay juga memiliki pekarangan yang luas dengan rumput yang berwarna hijau. (Wawancara Tilawah, Pemilik Valley Home Stay).

Tahun 2019 berdiri Home Stay yang diberi nama Bungsu Home Stay, Mulanya tanah ini milik Datuk Rajo nan panjang yang kemudian diberikan kepada anak nya yang bernama Simas dengan luas tanah 0,30 Ha, 2019 pemilik lahan mendirikan 1 Home Stay yang mempunyai 2 kamar, lokasi Home Stay ini terletak diatas bukit Sarasah Bunta. (Wawancara Mas, Pemilik Bungsu Home Stay). Tahun 2019 berdiri Home Stay yang diberi nama Haraoma Home Stay, Mulanya tanah ini milik suku Kuti Anyir dan tanah ini dibeli Oleh pemodal yang bernama Nasrianto seluas 0,09 Ha. pada tahun 2019 Bapak Nasrianto membangun 4 Home Stay dilahan nya, 1 Home Stay bertingkat mempunyai 2 kamar, 3 Home Stay lain nya memiliki 2 kamar di masing – masing Home Stay. Selain tempat menginap, Haraoma juga membangun Aula untuk acara rapat dan acara lain nya. (Wawancara Nasrianto, Pemilik Haraoma Home Stay). Tahun 2019 berdiri Home Stay yang diberi nama Sarasah Mutiara Homestay Syariah, Mula nya tanah ini milik Datuk Majoindo dan dibeli oleh Mira Seluas 0,04 Ha. Tanah ini dimanfaatkan untuk pembangunan Home Stay, pada tahun 2019 pemilik tanah mendirikan 4 rumah yang mempunyai 12 kamar, letak Home Stay ini berada di bawah tebing Sarasah Bunta. (Wawancara Mira, Pemilik Sarasah Mutiara Home Stay). Pada tahun yang sama berdiri Home Stay yang diberi nama Dangau Abah, Mulanya Tanah ini milik Datuak Majoindo dan dibeli lah tanah tersebut oleh bapak Bustami Seluas 1 Ha, pemilik tanah memanfaatkan lahan nya untuk membangun tempat penginapan dan lahan Camping, Dangau Abah memiliki 2 Home Stay dengan 6 kamar, Lahan tersebut juga dimanfaatkan untuk membuat

kolam ikan yang menambah keindahan Home Stay Dangau Abah. (Wawancara Bustami, Pemilik Home Stay Dangau Abah).

Tahun 2020 berdirilah Home Stay yang diberi nama Mega Home Stay, Mulanya tanah ini milik Kaum Datuak Majoindo, dan diserahkan nya tanah tersebut kepada Suku Sembilan, Kemudian Suku Sembilan membagikan tanah nya kepada kemenakan nya yang bernama Osnida, Osnida kemudian menyerahkan tanah nya kepada anaknya yang bernama Abdullah seluas 0,05 Ha. Bapak Abdullah Mendirikan 3 Home Stay dengan 12 kamar, Pada tahun 2022 Mega Home Stay juga membangun Mini Market kecil dan Kolam Hias untuk memudahkan pengunjung berbelanja dan menikmati indah nya kolam hias yang ada. (Wawancara Abdullah, Pemilik Mega Home Stay). Pada tahun yang sama juga berdiri Home Stay yang diberi nama Saliguri Harau Cottage, Mulanya tanah ini milik kaum Datuak Rajo nan panjang, dan dibeli lah tanah tersebut oleh pemodal yang bernama bapak Yunus, kemudian dijual kepada bapak Erizal seluas 1 Ha. pada tahun 2020 Saliguri mendirikan 6 Home Stay dengan 12 Kamar, Home Stay Saliguri memiliki desain unik seperti rumah-rumah Eropa, dan memiliki pemandangan yang indah dari atas bukit. (Wawancara Afrizal, Pemilik Saliguri Home Stay). Tahun 2021 berdirilah Home Stay yang diberi nama Nufa Home Stay, Mulanya tanah ini milik Datuak Rajo nan panjang dan dibeli oleh pemodal yang bernama Fadilla seluas 0,06 Ha, dan berdirilah penginapan minimalis yang menawarkan pemandangan indah dari atas balkon home stay, Nufa Home Stay memiliki 4 Kamar yang difasilitasi dengan jendela yang luas, sehingga dengan mudah pengunjung yang menginap melihat pemandangan dari dalam Home Stay. (Wawancara Fadila, Pemilik Nufa Home Stay).

Tahun 2021 juga berdiri Home Stay yang diberi nama B&B Home Stay, Mulanya tanah ini milik suku 9 dan dibeli oleh pemodal yang bernama Novi seluas 0,04 Ha. Bb Home Stay merupakan penginapan yang ada di sarasah bunta yang mempunyai 2 Rumah dengan 7 Kamar, memiliki rumah kayu dengan desain yang menarik. B&B Home Stay juga membangun kolam renang di halaman Home Stay untuk dinikmati para pengunjung yang dating untuk menginap. (Wawancara Novi, Pemilik B&B Home Stay). Pada tahun ini juga berdiri Home Stay yang diberi nama Guest House Professor Pitopang, Mulanya tanah ini milik Kaum Datuak Majoindo, dan dibeli oleh pemodal yang bernama Rama Danil seluas 0,07 Ha, dan didirikan lah sebuah penginapan yang mempunyai 2 buah kamar, dan saat ini sedang melakukan pembangunan di lahan tersebut. lokasi Home Stay ini berada di tepi jalan Sarasah Bunta yang dikelilingi oleh Persawahan yang luas. (Wawancara Rama, Pemilik Guest House Professor Pitopang). Tahun 2022 berdirilah Home Stay yang diberi nama Zaza Home Stay, Mulanya tanah ini milik Datuak Rajo nan panjang dan dibeli oleh ibuk Setmi seluas 0,03 Ha. Lahan ini dimanfaatkan untuk membangun sebuah penginapan dengan 4 kamar, lokasi Zaza Home Stay berdekatan dengan Home Stay Sarasah Mutiara yang berada di bawah perbukitan Sarasah Bunta. (Wawancara Setmi, Pemilik Zaza Home Stay). Selain itu, tahun 2022 berdiri juga Home Stay yang diberi nama Salsabila Home Stay, Mulanya tanah ini milik Datuak Rajo nan panjang dan dibeli oleh ibuk Samsi seluas 0,045 Ha, lahan ini dimanfaatkan sebagai sebuah penginapan yang memiliki 2 jumlah kamar,

lokasi Home Stay ini berada di belakang Abyan Home Stay. (Wawancara Samsi, Pemilik Salsabila Home Stay), juga ada beberapa Home Stay lainnya yang berdiri seperti Home Stay yang diberi nama Hanum Home Stay. Mulanya tanah ini milik Datuak Rajo nan panjang dan diberikan kepada bapak Dunir, dan tanah ini diserahkan kepada ibuk Las, kemudian tanah ini diwariskan kepada anaknya yang bernama Rani seluas 0,04 Ha. Pada bulan Februari 2022 mulai lah dibangun 2 Home Stay dengan 4 jumlah kamar, dan pada bulan april sudah bisa di operasional kan menjadi tempat penginapan. Lokasi Home Stay ini berdekatan dengan Boenta Home Stay. (Wawancara Rani, Pemilik Hanum Home Stay), juga Home Stay yang diberi nama R Home Stay, Mulanya tanah ini milik Datuak Rajo nan panjang dan dibeli oleh ibuk Popy seluas 0,30 Ha. Awalnya R Home Stay mendirikan 2 bangunan Home Stay, Saat ini sudah menambah 1 bangunan Home Stay yang lebih besar yang memiliki banyak jendela untuk menikmati pemandangan yang indah. (Wawancara Popy, Pemilik R Home Stay), dan Home Stay yang diberi nama Casa Jedar, Mulanya tanah ini milik Datuak Majoindo dan dibeli oleh pemodal yang bernama Herman Danil seluas 1,8 Ha. Selain menyediakan Home Stay, Casa jedar juga menyediakan Glamping dan Camping area, pemilik lahan mulai membangun 1 rumah besar dan 4 Glamping pada bulan Februari 2021, dan pada bulan Maret 2021 Casa jedar mulai membuat area camping, bulan Mei Glamping sudah siap untuk dikunjungi para wisatawan. Casa jedar menawarkan tempat berupa penginapan yang berdekatan dengan lahan camping yang sangat luas, sehingga ketika berada disana pengunjung merasakan suasana hutan sejuk dan indah. (Wawancara Herman Danil, Pemilik Home Stay Casa Jedar).Perkembangan penggunaan lahan di Sarasah Bunta kini sudah cukup Signifikan hal ini terlihat dari mulai bermuculan objek Wisata yang dibangun oleh masyarakat dan investor, sehingga penggunaan lahan yang biasanya belum digunakan saat ini sudah mulai digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: Terjadi nya perubahan lahan (*land use*) di Sarasah Bunta. Sebagian besar lahan yang ada di Sarasah Bunta sekarang dapat dilihat sudah menjadi lahan yang produktif, hal ini dapat dilihat dengan semakin sedikit nya lahan kosong yang ada di Sarasah Bunta, dimana sebelum nya lahan yang ada di Sarasah Bunta hanya di kelilingi oleh semak belukar dan rawa-rawa, perubahan ini terjadi karena daerah di Sarasah Bunta sudah masuk arus listrik dan selesai nya pembangunan jalan di kelok Sembilan. Setelah masuk listrik dan pembangunan jalan kelok Sembilan terjadi peningkatan jumlah pengunjung di daerah Lembah Harau khususnya Sarasah Bunta, melihat potensi yang semakin maju, pada tahun 2015 mulai lah pemodal untuk membuat wahana berupa wahana-wahana permainan sampan air, spot foto dan tempat penginapan. sejak itulah Sarasah Bunta mulai ramai di kunjungi para wisatawan. Perkembangan penggunaan lahan dilokasi ini cukup signifikan, yang dimulai dari tahun 2018. Perkembangan perubahan penggunaan lahan di Sarasah Bunta Saat ini Sudah banyak dimanfaatkan untuk Objek Wisata dan tempat penginapan, selain air terjun objek wisata yang ada di sarasah bunta yaitu berupa wahana permainan sampan air, tempat spot foto seperti Kampung Eropa, Kampung Jepang dan Kampung

Korea. dan Sebagian besar lahan lain nya di gunakan untuk pembangunan Home Stay yang saat ini sudah berjumlah 30 Home Stay dan masih ada nya penambahan pembangunan home stay yang masih berjalan sampai saat ini. Dengan pembangunan Home Stay yang semakin banyak dan tempat-tempat wisata yang semakin berkembang sehingga lahan di Sarasah Bunta dapat dikenal oleh masyarakat Lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Kantor Wali Nagari Tarantang 2022

Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi Sejarah. Ombak

Gottschalk, L. (1985). Mengerti Sejarah. UI Press

Herlina, N. (2020). Metode Sejarah (Edisi Revi). Satya Historika

Hauser, Philip, M., & Et.al. (1985). Penduduk dan Masa Depan Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia

Wardah, S. E. (2014). Metode Penelitian Sejarah. Departement of History and Islamic Civilization.

Amadia, R. (2020). Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis (Jteksis) Vol. 2 No. 1 Januari 2020. 2(1), 10–21

Arifin, T. (2014). Nilai Ekonomi Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Lembah Harau. Universitas Andalas

Fatchor Rahman. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 7 No.1(2087–4820), 128–150

Fitrianti, S., Ismawati, I., & Nova, S. (2015). Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Kawasan Wisata Lembah Harau. Polibisnis, 7(1), 37–46

Friska, A. M. (2020). Pabrik Air Mineral PT Tirta Investama : Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Gunung Talang Kabupaten Solok (2013-2019). 2(4), 50–61

Hardjowigeno, S., & Widiatmaka. (2001). Kesesuaian lahan dan perencanaan tataguna lahan. Jurusan Tanah Fakultas Pertanian, Insitut Pertanian Bogor

Iryani, N., Sufiawan, N. A., Ahmad, F. A., Ekonomi, F., Andalas, U., Pertanian, P., & Payakumbuh, N. (2021). Introduksi Pembuatan Wastafel Portabel Sistem Injak untuk Pencegahan Covid-19 di Nagari Tarantang Kabupaten Limapuluh Kota. 4(2), 117–123

Ismawati, I. (2017). Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajaringan. Jurnal Sosial Ekonomi Dan

Kebijakan Pertanian

- Lillesand, T. M., & R.W.Kiefer. (1990). Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra (Di Indonesia-kan oleh Dulbahri, P. Suharsono, Hartono). UGM Press
- Ningsih, Y. S., & Fitriasia, A. (2020). Perekonomian Masyarakat Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Jorong Jambak Kecamatan Luhak Nan Duo (2003-2019). *Jurnal Kronologi*, 2(3), 24–37
- Pianto, H. A. (2016). Pentingnya Penulisan Sejarah Lokal di Pacitan Tahun 1999-2014. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 61–69.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230370325.pdf>
- Prasentia, Y., Fitriasia, A., Sejarah, J., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2022). Dinamika Pertambangan Emas di Kenagarian Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Tahun 2000-2017. 1(1), 152–170
- Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung Dan Yogyakarta) *Urban Land Misuse: (A Case Study of Bandung City and Yogyakarta City)*. *Aspirasi*, 6(2), 107–107
- Putra, T., Waryono, W., & Surenda, R. (2020). Pelayanan Informasi Kreatif pada Daya Tarik Wisata Alam Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 89–95.
<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.1.89-95>
- Syafwandi, M. S. (2017). Perancangan Logo Wisata Alam Ngalau Indah di Kota Payakumbuh. *Dekave : Jurnal Desain Komunikasi Visual*.